

# BAB 1. PENDAHULUAN

## 1.1. LATAR BELAKANG

Industri konstruksi memiliki peranan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui pembangunan infrastruktur fisik seperti gedung, jalan, dan jembatan. Namun demikian, sektor ini juga memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang tinggi akibat kompleksitas pekerjaan, penggunaan peralatan berat, serta keterlibatan tenaga kerja dalam jumlah besar (Sutikno *et al.*, 2021; Ardiansyah *et al.*, 2022). Berbagai kajian menunjukkan bahwa kecelakaan kerja pada proyek konstruksi tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh faktor non-teknis seperti kurang optimalnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di lapangan (Ardiansyah *et al.*, 2022).

Seiring dengan meningkatnya pembangunan infrastruktur, risiko kecelakaan kerja juga semakin tinggi yang disebabkan oleh kondisi lingkungan kerja yang kurang aman, penggunaan peralatan yang tidak sesuai standar, serta perilaku pekerja yang belum sepenuhnya mendukung budaya keselamatan. Oleh karena itu, penerapan keselamatan kerja yang baik, pelatihan, dan pengawasan yang rutin sangat diperlukan untuk mengurangi risiko kecelakaan kerja pada proyek konstruksi (Zhafira *et al.*, 2025).

Data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2024 menunjukkan bahwa kecelakaan kerja di Indonesia meningkat dari 182.835 kasus pada 2019 menjadi 297.725 kasus pada 2022 dan mencapai 462.241 kasus pada 2024. Dari total kasus tahun 2024 tersebut, sektor jasa konstruksi menyumbang sekitar 0,92 persen atau sekitar 4.233 kasus dari keseluruhan kecelakaan kerja nasional. Data ini menunjukkan bahwa keselamatan kerja di sektor konstruksi masih perlu mendapat perhatian lebih (BPJS Ketenagakerjaan, 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menetapkan kebijakan melalui Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (Permen PUPR) Nomor 10 Tahun 2021 tentang Pedoman Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK). Sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa keselamatan kerja diterapkan secara terstruktur melalui beberapa elemen, seperti perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Dalam pelaksanaannya, SMKK diwujudkan melalui dokumen seperti Rencana Keselamatan Konstruksi (RKK) dan Rencana Mutu Pekerjaan Konstruksi (RMPK) yang menjadi bagian dari dokumen proyek (Marzoli & Suraji, 2024).

Namun demikian, keberadaan dokumen keselamatan konstruksi tersebut tidak selalu menjamin bahwa penerapan keselamatan kerja berjalan secara optimal di lapangan. Dalam praktiknya, suatu proyek konstruksi dapat saja telah memenuhi persyaratan administratif dengan memiliki dokumen RKK dan RMPK yang lengkap, tetapi implementasi pada tahap operasional dan evaluasi kinerja keselamatan belum tentu dilaksanakan secara konsisten (Nuruzzaman, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan perbedaan antara perencanaan dan pelaksanaan keselamatan kerja di proyek konstruksi (Septiawan & Silvy, 2022).

Berbagai penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) di Indonesia. Fitriani *et al.* (2022) menemukan bahwa tingkat penerapan SMKK pada proyek pekerjaan struktur atas jembatan mencapai 92% dengan kategori memuaskan, yang memberikan dampak positif terhadap pengendalian risiko dan peningkatan keselamatan kerja. Penelitian oleh Tendy *et al.* (2025) menunjukkan bahwa tingkat kematangan budaya keselamatan (*safety culture maturity level*) berpengaruh signifikan terhadap efektivitas penerapan SMKK, sehingga faktor budaya kerja menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan sistem.

Selain itu, Kutni *et al.* (2025) menyoroti persepsi pekerja konstruksi terhadap pelaksanaan SMKK, dimana sekitar 78% responden memberikan tanggapan positif terkait efektivitas sistem tersebut. Hasil serupa ditunjukkan oleh Pomantow *et al.* (2023) yang mengevaluasi implementasi SMKK pada proyek pembangunan *Fly Over Aloha* dan menyatakan bahwa tingkat penerapan dapat dikategorikan baik sesuai indikator yang digunakan.

Variasi hasil penelitian terlihat pada perbedaan konteks proyek dan metode evaluasi yang digunakan, seperti pada penelitian Fitriani *et al.* (2022) yang berfokus pada proyek jembatan dengan pendekatan tingkat kepatuhan, Tendy *et al.* (2025) yang menekankan aspek kematangan budaya keselamatan, serta Kutni *et al.* (2025) yang menggunakan persepsi pekerja sebagai indikator efektivitas. Perbedaan pendekatan dan karakteristik proyek tersebut menyebabkan hasil implementasi SMKK tidak dapat diberlakukan secara menyeluruh pada semua proyek, sehingga pengkajian ulang tetap diperlukan untuk menilai konsistensi penerapan dan mengidentifikasi kesenjangan pada konteks proyek yang berbeda.

Pemilihan Proyek Gedung X sebagai objek studi kasus dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa proyek konstruksi bangunan gedung memiliki tingkat kompleksitas pekerjaan yang tinggi serta melibatkan berbagai aktivitas lapangan, tenaga kerja dalam jumlah

besar 50-55 orang, dan penggunaan peralatan yang berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan kerja seperti *tower crane*, *scaffolding*, dan lain sebagainya. Dengan karakteristik tersebut, proyek ini menjadi relevan untuk dikaji guna menilai sejauh mana implementasi Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) telah diterapkan secara efektif sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi (SMKK) pada Proyek Gedung X di Kota Padang, dengan melihat kesesuaian dokumen, pelaksanaan di lapangan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapannya.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kesesuaian dokumen RKK dan RMPK pada Proyek Gedung X terhadap ketentuan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK)?
2. Bagaimana tingkat implementasi sistem manajemen keselamatan konstruksi sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) di lapangan pada Proyek Gedung X berdasarkan Permen PUPR Nomor 10 Tahun 2021?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) pada Proyek Gedung X?

## **1.3. TUJUAN DAN MANFAAT**

### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis kecukupan dokumen RKK dan RMPK sebagai instrumen penerapan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) pada Proyek Gedung X.
2. Mengevaluasi tingkat implementasi sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) di lapangan berdasarkan elemen-elemen yang ditetapkan dalam Permen PUPR Nomor 10 Tahun 2021.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) pada proyek Gedung X.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang keselamatan konstruksi, dengan memberikan gambaran berdasarkan data lapangan mengenai penerapan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) pada proyek gedung serta menunjukkan adanya perbedaan antara kepatuhan administratif dan implementasi di lapangan.
2. Menjadi bahan evaluasi bagi pihak kontraktor, konsultan pengawas, dan manajemen proyek dalam meningkatkan efektivitas penerapan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK), khususnya pada aspek operasional, pengawasan, evaluasi kinerja, serta kedisiplinan penggunaan alat pelindung diri.

### 1.4. BATASAN MASALAH

Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Penelitian dilakukan pada Proyek Gedung X di Kota Padang, dengan fokus pada tahap pelaksanaan konstruksi.
2. Evaluasi penerapan sistem manajemen keselamatan konstruksi (SMKK) mengacu pada Permen PUPR Nomor 10 Tahun 2021.
3. Penelitian bersifat studi kasus, berdasarkan dokumen, observasi, dan wawancara, serta tidak mencakup seluruh siklus proyek, aspek finansial, dan analisis kausal kecelakaan

### 1.5. SISTEMATIKA PENULISAN

Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa bagian, diantaranya :

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang, tujuan, manfaat, dan batasan penelitian yang digunakan sebagai acuan dalam membuat penelitian.

#### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berupa studi literatur yang berkaitan dan relevan mengenai teori yang akan diteliti.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan gambaran penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai analisis dan pembahasan terkait dengan Sistem Manajemen Keselamatan Konstruksi yang diterapkan pada proyek Gedung X di Kota Padang.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berupa kesimpulan dan saran dari penelitian. Bagian ini merupakan rangkuman dari pembahasan yang dibuat menjadi kesimpulan dan saran yang diperlukan dari hasil penelitian ini.

